



## Pelatihan Penanaman Toga Sebagai Upaya Trauma Healing bagi Siswa SD Terdampak Gempa Bumi Cianjur

**Dyah Aniza Kismiati\*, Leonard R. Hutasoit, Tri Wahyuningsih,  
Anna Ratnaningsih, Mestika Sekarwinahyu**

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Terbuka

\*Corresponding Author. Email: [dyah.aniza@ecampus.ut.ac.id](mailto:dyah.aniza@ecampus.ut.ac.id)

**Abstract:** This community service activity aims to eliminate the trauma of children affected by the earthquake through family medicinal plant planting (TOGA) activities at SD Negeri Sukamaju 1 Cianjur Regency. This method of implementing service uses training consisting of 3 stages of activities, namely, the preparation stage, the implementation stage and the evaluation stage. This activity is held in 2 ways, namely through the delivery of TOGA material in the classroom and TOGA planting practice activities in the schoolyard. The activity was also interspersed with ice breaking, namely by doing happy gymnastics guided by the facilitator lecturers. This activity evaluation instrument uses pre-test and post-test and is then analyzed descriptively. The results of this service show that there is an increase in students' insight into TOGA, which can be seen from the increase in post-test results by 10%. In addition, students have the skills to plant and care for family medicinal plants (TOGA).

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghilangkan rasa trauma anak-anak yang terdampak bencana gempa bumi melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di SD Negeri Sukamaju 1 Kabupaten Cianjur. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan ini diselenggarakan dalam 2 cara, yaitu melalui penyampaian materi TOGA di dalam kelas dan kegiatan praktek penanaman TOGA di halaman sekolah. Dalam kegiatan tersebut juga diselingi ice breaking yaitu dengan melakukan senam bahagia dipandu oleh para dosen fasilitator. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan pres-test dan post-test dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan wawasan siswa terhadap TOGA yang terlihat dari kenaikan hasil *posttest* sebesar 10%. Disamping itu, siswa memiliki keterampilan untuk menanam dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA).

### Article History:

Received: 14-06-2023  
Reviewed: 18-07-2023  
Accepted: 29-07-2023  
Published: 19-08-2023

### Key Words:

Training; TOGA;  
Trauma Healing.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 14-06-2023  
Direview: 18-07-2023  
Disetujui: 29-07-2023  
Diterbitkan: 19-08-2023

### Kata Kunci:

Pelatihan; TOGA;  
Trauma Healing.

**How to Cite:** Kismiati, D., Hutasoit, L., Wahyuningsih, T., Ratnaningsih, A., & Sekarwinahyu, M. (2023). Pelatihan Penanaman Toga Sebagai Upaya Trauma Healing bagi Siswa SD Terdampak Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(3), 546-554. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8531>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8531>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Gempa bumi dahsyat dengan kekuatan Magnitudo 5,6 SR yang terjadi di Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022 menyisakan luka mendalam bagi para korban dan keluarga korban juga bagi masyarakat Indonesia. Ratusan jiwa meninggal, ribuan rumah rusak, dan banyak warga Kabupaten Cianjur yang masih hidup di tempat penampungan karena runtuhnya tempat tinggal mereka akibat terguncang gempa. Berdasarkan penuturan Ketua BMKG, gempa bumi ini disebabkan adanya pergeseran sesar baru yang dinamakan sebagai



patahan Cugenang. Patahan tersebut membentang sepanjang 9 Kilometer melintasi sembilan desa di dua kecamatan. Data korban jiwa per tanggal 29 November, sebanyak 327 jiwa melayang (BNPB, 2022). Fenomena alam ini tentu saja membuat trauma para korban khususnya anak-anak..

Menurut Dwidiyanti (2018), salah satu resiko yang dapat terjadi pada para korban bencana alam adalah trauma kejiwaan akibat tekanan mental atas cobaan berat yang menimpa diri mereka. Bentuk trauma jiwa tersebut dapat berupa gangguan stress pasca trauma *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). King (Fakhriya, 2022) menjelaskan bahwa Post traumatic stress disorder (PTSD) didefinisikan sebagai gangguan psikologis yang dapat dialami oleh seseorang setelah mengalami suatu peristiwa atau ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan, mengalami perlakuan yang kejam serta setelah mengalami bencana, yang terjadi secara alamiah juga nonalamiah. Kondisi demikian akan menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya dalam jangka waktu yang lama (Elita et al., 2017). Meskipun sudah banyak bantuan yang diterima oleh para korban, sebenarnya para korban juga membutuhkan bantuan kesehatan mental karena trauma yang timbul dari bencana alam berskala besar.

*Trauma healing* merupakan satu proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu korban bencana alam tersebut (Salamor, A.M, Salamor, Y.B, Ubwarin, 2020). *Trauma healing* merupakan salah satu kebutuhan utama khususnya bagi korban bencana. Dengan terapi *trauma healing* korban diharapkan dapat berangsur pulih dari trauma yang dialami dalam hidupnya. Karena trauma merupakan sebuah kejadian emosional dan fisik yang dapat dikatakan serius karena mengakibatkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relatif lama (Weaver, 2003). *Trauma healing* sangatlah penting, melihat banyak dari korban bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang berlebih ketika mendengar suara-suara yang menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya. Terlebih pada anak-anak dan remaja yang rentan akan hal ini.

Salah satu sekolah yang terdampak bencana alam gempa Cianjur ini adalah Sekolah dasar (SD) Negeri Sukamaju 1, Cugenang, Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di SD Negeri Sukamaju 1, Cugenang, Kabupaten Cianjur diperoleh informasi bahwa ketika memasuki lokasi gempa dijumpai banyak rumah-rumah yang hancur dan tidak berpenghuni, sedangkan sebagian keluarga yang rumahnya hancur masih tinggal di rumah-rumah penampungan yang sangat sederhana, ada yang terbuat dari plastik-plastik terpal biru atau orange, rumah dari gedek/anyaman bambu atau rumah-rumah sederhana yang terbuat dari triplek. Selain rumah-rumah yang hancur setelah terjadinya gempa bumi, dipinggir jalan kampung banyak ditemukan sampah/kantong berisi sampah yang berserakan di pinggir jalan yang menimbulkan bau yang tidak sedap serta pemandangan yang kotor dan tidak indah. Kondisi sekolah SD Negeri Sukamaju 1, tidak begitu luas, Meski begitu, terdapat taman di samping gerbang sekolah yang tidak begitu besar dan sudah ditanami dengan bunga-bunga. Ada tempat kosong dibelakang sekolah +/- ukuran 1x3 meter memanjang dan di samping sekolah 1x7 meter memanjang. Lokasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat kegiatan yang dapat mengurangi trauma siswa pasca bencana. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan penanaman tanaman obat keluarga.

Tanaman obat keluarga atau yang lebih dikenal dengan TOGA dapat didefinisikan sebagai tanaman-tanaman yang dengan sengaja ditanam oleh manusia, bisa juga tumbuh secara liar. Tanaman-tanaman tersebut dapat dijadikan sebagai obat untuk memenuhi kecukupan obat di masyarakat (Angraeni, 2020). Selain untuk memenuhi kecukupan obat di



masyarakat, TOGA juga memiliki kegunaan sebagai penambah gizi keluarga, menambah estetika, dan sebagai bumbu masakan (Harjono et al., 2017). Beberapa contoh TOGA yang dapat dengan mudah ditemui yaitu jahe, jahe, lengkuas, serai dan masih banyak lainnya. Setiap jenis TOGA memiliki kegunaan masing-masing. Jahe menurut Sidik (2014) bermanfaat untuk membangkitkan nafsu makan. Jahe yang dapat dipakai sebagai bumbu masak, dapat memperkuat lambung, dan memperbaiki pencernaan. Kunyit memiliki khasiat sebagai antipiretik, selain itu menurut Azis (2019) kunyit juga bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh dan sebagai immunomodulator (Saputri et al., 2019). Begitupun dengan jenis TOGA lainnya yang memiliki beragam manfaat bagi kesehatan. Pengenalan TOGA memang sudah seharusnya disosialisasikan ke masyarakat, termasuk kepada para siswa, sebab TOGA memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai upaya swamedikasi masyarakat. (Latief et al., 2022). Lebih lanjut, Latief (2022), menjabarkan bahwa Pemanfaatan TOGA merupakan bentuk usaha pendukung Program Indonesia Sehat yang mengutamakan paradigma sehat, dengan menekankan pada tindakan promotif dan preventif dalam upaya membangun kesehatan. Melalui pemanfaatan TOGA diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencari solusi masalah kesehatan secara mandiri sebagai upaya pertolongan pertama. Tidak hanya itu, adanya TOGA juga menjadi sarana pelestarian dan penghijauan sehingga dapat menambah keindahan lingkungan di sekolah. Kegiatan pengenalan dan penanaman TOGA ini juga merupakan sebuah kegiatan yang asyik dan edukatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan rasa trauma anak-anak yang terdampak bencana gempa bumi melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di SD Negeri Sukamaju 1 Kabupaten Cianjur.

### **Metode Pengabdian**

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan yang terdiri dari tiga tahapan yang diadaptasi dari Ratnaningsih, dkk, (2020) sebagai berikut: pada tahap persiapan, dilakukan survei lapangan untuk melakukan penggalian informasi kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta, selanjutnya mengidentifikasi peserta pelatihan, menetapkan dan merancang materi pelatihan yang sesuai bagi peserta pelatihan serta penyiapan alat dan bahan untuk pelatihan. Materi pelatihan dituangkan dalam bentuk Booklet yang berisi pengenalan tanaman obat keluarga yang dapat ditemukan mudah di lingkungan sekitar, manfaat dari masing-masing jenis TOGA, cara pembuatan pot tanaman dari galon plastic bekas, peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk menanam TOGA hingga pada perawatan TOGA, hingga pada produk yang bisa dibuat dari TOGA yang sudah dipanen. Kemudian pada tahap pelaksanaan, diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terhadap materi pelatihan, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan praktek pelaksanaan dan diakhiri dengan pemberian *posttest* untuk mengetahui apakah wawasan peserta bertambah setelah pemberian pelatihan. Tahap terakhir yang dilakukan dalam kegiatan PkM ini adalah tahap evaluasi, yaitu berisi monitoring kegiatan. Monitoring kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui apakah tanaman obat keluarga dipelihara dengan baik dan bagaimana perkembangan TOGA tersebut.

### **Hasil Pengabdian dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah diikuti oleh 20 orang siswa kelas 2 SD Negeri Sukamaju 1. Kegiatan PkM diawali dengan pembukaan oleh Dekan FKIP Universitas Terbuka, Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc, yang dihadiri oleh kepala sekolah, para guru wali



kelas, para dosen fasilitator dan tentunya para peserta pelatihan penanaman TOGA yaitu siswa SD kelas 2 (Gambar 1).



**Gambar 1. Pembukaan PkM oleh Dekan FKIP UT, Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc.**

Setelah dibuka oleh Dekan FKIP Universitas Terbuka, selanjutnya kegiatan PkM dilakukan dikelas dan juga di luar kelas (halaman sekolah). Kegiatan dalam kelas dimulai dari pemberian *pretest* sejumlah 5 butir soal, dengan bentuk soal campuran, terdiri atas pilihan ganda dan soal menjodohkan dengan jawaban. Menurut Sudjono (Effendy, 2016), tujuan diberikannya soal *pretest* adalah agar dapat diketahui seberapa jauh bahan ajar atau materi yang akan diberikan sudah dikuasai atau belum oleh siswa.



**Gambar 2. Pengisian *pretest* sebelum penyampaian materi, dosen fasilitator membantu dalam pendistribusian soal *pretest*.**

Setelah pemberian *pretest*, selanjutnya narasumber memberikan materi terkait tanaman obat keluarga. Narasumber melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka mengetahui singkatan dari TOGA, memperkenalkan pengertian TOGA, jenis-jenis TOGA yang sering ditemui oleh siswa di lingkungan sekitar, hingga pada kegunaan masing-masing jenis TOGA. Tak hanya memperkenalkan TOGA, narasumber juga memberikan materi terkait pemanfaatan galon plastik yang sudah tidak terpakai menjadi pot tanaman TOGA. Pemanfaatan galon plastic yang sudah tidak dipakai menjadi pot tanaman merupakan sebuah inovasi. Para dosen fasilitator menyulap galon-galon bekas tersebut menjadi 2 bentuk pot tanaman. Galon-galon tersebut juga dicat dengan tema kemerdekaan, yaitu warna merah dan putih. Tujuan pengecatan dengan warna merah dan putih tersebut yaitu untuk menanamkan rasa nasionalisme dan rasa cinta kepada tanah air. Rasa nasionalisme dan cinta kepada tanah air merupakan bagian dari penguatan karakter bangsa melalui kegiatan pembiasaan. Penguatan karakter bangsa merupakan Amanah dari Presiden Joko Widodo yang terangkum dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 diharapkan bahwa dengan adanya penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter menjadi jiwa yang melekat dalam diri setiap



individu dan mendorong terbentuknya sinergi antara olah hati, olah karsa dan olah raga yang muncul dari lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (Rahmani, Shinta Putri, M.Isa Rani, 2021).



**Gambar 3. Penyampaian materi TOGA oleh narasumber, Dyah Aniza Kismaiti, M.Pd. (Dosen Prodi Pendidikan Biologi), dilakukan secara interaktif dengan siswa (peserta)**

Para siswa dan guru wali kelas sebagai pendamping sangat antusias dengan adanya pelatihan tanaman obat keluarga ini. Diantara para siswa juga saling berebut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Keriangan pun terlukiskan dalam kegiatan ini. Rasa riang dan gembira hati ini siswa merupakan tujuan utama dari kegiatan ini. Sebab, mereka (siswa) terkadang masih mengalami trauma akibat gempa bumi yang terjadi pada beberapa bulan lalu. Bencana alam ataupun peristiwa menyedihkan lainnya, memiliki pengaruh yang signifikan pada anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan. Hal ini dikarenakan anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, juga menyaksikan dampak yang ditimbulkan dari bencana atau peristiwa menyedihkan lainnya (Thoyibah et al., 2019). Sugiyanto menjelaskan bahwa kerentanan tersebut dikarenakan faktor usia anak-anak yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis (Sugianto, A., Maulidiyawati, S.A., Syarifah, Hadi, S., 2019).

Dalam kegiatan PkM ini juga melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi seperti yang tergambar dalam Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Pendampingan oleh fasilitator mahasiswa**

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga merupakan bagian tri dharma perguruan tinggi. Mahasiswa pun menjadi lebih toleran dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa dapat berbagi ilmu dan wawasan kepada para siswa. Setelah kegiatan penyampaian materi dan diskusi, para siswa diberikan *posttest*. Hasil *posttest* memperlihatkan perkembangan pengetahuan siswa. Menurut Donuata, dengan memberikan *posttest* kepada siswa maka akan menambah struktur kognitif yang dimiliki siswa dari kegiatan belajarnya (Donuata, 2017). Tabel 1 berikut menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa.



**Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Siswa Selama Pelatihan TOGA**

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	Iis Istiani	23,5	65
2	Ismi Aulia	23	38,5
3	Iqbal Faturahman	42,5	73
4	Rima Iik Hikmah	52,5	80,5
5	Nayla Azahra Sidkia	57,5	51,5
6	Rudi Setiawan	47	55
7	Silvi Feriani	48,5	78
8	Siti Fatimah Fatmawati	52	59,5
9	Bilal Alfazri	40,5	26
10	Dimas	58,5	29
11	Iir Risqia	39	74,5
12	Haidir	48,5	37
13	Zahwa Khoerunisa	70,5	48,5
14	Dede Ridwan	21	35
15	Iyad Muzaeni	51,5	63
16	Bayu	49,5	17,5
17	Musafa	39,5	84,5
18	Arka Al Pauzi	41,5	39,5
19	M.Zaki Akbar	67	56,5
20	Haris Ramdani	44,5	41,5
21	Muhammad Mukhtar Yani	46,5	60,5
22	Ana Humairoh Azkiya	13,5	19,5
<b>Rata-rata</b>		<b>41,5</b>	<b>51,5</b>
<b>Persentase Kemajuan Belajar</b>			<b>10%</b>

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa terdapat kemajuan belajar siswa. Meskipun tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 10%. Pemberian *pretest* dan *posttest* dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak manfaat. Slameto (Danial Nasruddin, 2010), menyebutkan bahwa kelebihan penggunaan pemberian *pretest* dan *posttest* berupa kuis tertulis dalam kegiatan belajar yaitu antara lain dapat mendorong prestasi belajar, meningkatkan inisiatif serta minat belajar siswa. Dengan adanya pemberian kuis di awal dan akhir pembelajaran, siswa akan diarahkan dalam serangkaian latihan yang didesain untuk membangkitkan kembali keterampilan yang dimiliki. Motivasi belajar siswa pun dapat ditingkatkan, tak terkecuali motivasi belajar di luar kelas atau juga motivasi belajar pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Setelah melakukan *posttest*, siswa diajak mengikuti ice breaking berupa senam sehat Bahagia yang dipandu oleh dosen fasilitator (Gambar 5). Dengan iringan music yang ceria, maka terbangun suasana yang rileks dan santai sebelum siswa melaksanakan kegiatan outdoor penanaman TOGA di halaman sekolah (Gambar 6).



**Gambar 5. Ice breaking “Senam Bahagia”**



**Gambar 6. Kegiatan pendampingan di halaman sekolah**

Setelah selesai melakukan penanaman, pot-pot dari galon plastic yang telah ditanami tanaman obat keluarga disusun secara rapi di halaman samping sekolah, setiap pagi, siswa akan bergantian menyiram dan merawat tanaman (Gambar 7).



**Gambar 7. Pot tanaman dari Galon bekas yang sudah ditanami TOGA disusun berjejer di halaman samping sekolah**

Menurut penuturan para guru di SD Negeri Sukamaju 1, pot dari galon bekas ini justru menambah keindahan sekolah. Tidak hanya itu, pemilihan warna merah dan putih turut memupuk rasa cinta kepada tanah air. Terlebih para siswa bergantian setiap hari untuk merawat tanaman TOGA. Kegiatan PkM ini ditutup dengan mengabadikan moment bersama dengan segenap dosen fasilitator, mahasiswa dan peserta pelatihan (Gambar 8)



**Gambar 8. Dokumentasi kegiatan PkM Bersama dengan dosen Prodi Pendidikan Biologi UT yang terlibat**



Tanaman obat keluarga (TOGA) yang dirawat dengan baik akan menghasilkan panen dengan kualitas dan kuantitas yang baik pula. Hasil panen tersebut pun dapat diolah menjadi beragam produk seperti jamu, permen herbal dan bumbu pelengkap masakan nusantara. Olahan hasil panen tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Diharapkan setelah kegiatan ini pun, para siswa maupun guru yang ikut mendampingi dapat mengembangkan tanaman obat yang lain dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal siswa.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah terdapat peningkatan wawasan siswa terhadap TOGA yang terlihat dari kenaikan hasil *posttest* sebesar 10%. disamping itu, siswa memiliki keterampilan untuk merawat dan mengembangkan tanaman obat keluarga yang bermanfaat bagi kesehatan. Hasil panen TOGA dapat diolah dan dikembangkan menjadi produk-produk herbal seperti jamu, permen herbal, juga sebagai bumbu yang dapat dikemas dan bernilai jual tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil implementasi kegiatan PkM, sebaiknya dalam menyampaikan materi harus dilakukan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kematangan usia siswa. Siswa kelas 2 SD pada lokasi kegiatan PkM, masih murni menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Penyampaian dengan bahasa Indonesia ternyata justru menjadi kendala siswa dalam memahami materi, yang mengakibatkan nilai *posttest* siswa tidak terlalu berbeda jauh dengan nilai *pretest*nya. Untuk ke depannya, bila akan melakukan kegiatan PkM di daerah terdampak bencana alam, sudah seharusnya harus lebih memperhatikan karakteristik siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka mengucapkan terima kasih terhadap Universitas Terbuka yang telah memberikan pendanaan dan perizinan untuk kegiatan ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM).

### **Daftar Pustaka**

- Angraeni, D. F. P. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Aktifasi “Pojok Toga” Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Benowo .... *Jurnal Penelitian* ..., 08(1), 69–78.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/33519>
- Azis, A. (2019). Kunyit ( *Curcuma domestica Val* ) Sebagai Obat Antipiretik Abdul Azis Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 116–120.
- BNPB. (2022). 327 Orang Meninggal Dunia Pasca Gempa Cianjur. (2022). Diakses dari <https://bnpb.go.id/berita/-update-327-orang-meninggal-dunia-pasca-gempa-cianjur-> pada 15 Desember 2022.
- Donuata, P. B. (2017). *Efektivitas Pemberian Pre Test dan Post Test dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Ssiswa*.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., Eka, H., & Ningsih, W. (2018). Gambaran Risiko



- Gangguan Jiwa pada Korban Bencana Alam Gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 1(2).
- Effendy, I. (2016). *Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung.*
- Elita, Y., Sholihah, A., & Sahiel, S. (2017). *Acceptance and Commitment Therapy ( ACT ) Bagi Penderita Gangguan Stress Pasca Bencana.* 5(2016), 97–101.
- Fakhriya, S. D. (2022). Post-Traumatic Stress Disorder Dalam Perspektif Islam. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Counselings the Utilization of Medicinal Plants and Planting of Medicinal Plants in Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16–22.
- Latief, M., Lasmana Tarigan, I., Clourisa, N., Susanto, A., Nugraha, A. P., & Rarasati, N. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Swamedikasi melalui Pembuatan Minuman Immunostimulan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 533–541. <https://doi.org/10.30653/002.202272.3>
- Rahmani, Shinta Putri, M. Isa Rani, H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42–52.
- Ratnaningsih, Dwi Indrawati, A. R. dan A. W. (2020). Training For Fasilitator ( TFF ) Desa Bersih dan Pengelolaan Sampah 3R (Bank Sampah) di Desa Cibodas , Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. *Jurnal AKAL: Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 58–68.
- Salamor, A.M, Salamor, Y.B, Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-anak di Desa Waai. *Community Development Journal*, 1(3), 317–321.
- Saputri, G. Z., Dania, H., & Putranti, W. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Jahe (Zingiber Officinale) Dan Rosella (Hibiscus Sabdarifa) Sebagai Minuman Kesehatan Di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 241–248. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.383>
- Sidik, R. F. (2014). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tematikberbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pena Sains*, 1(1), 67–74. [www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jahe](http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jahe)
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S.A., Syarifah, Hadi, S., Y. (2019). Penerapan Trauma Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Bencana Banjir Application of Trauma Healing to Overcome Anxiety Post-Flood Disaster Abstrak. *Jurnal Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., & Mulianingsih, M. (2019). *Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok.* 2(1), 31–38.
- Weaver, A. F. (2003). *Counseling Survivors of Traumatic Events: A handbook for pastors and other helping professional.* Nashville: Abingdon Press.